

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan arti sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Tujuan pendidikan agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk menjadikan insan yang lebih baik, tujuan akhir pendidikan dalam islam yaitu untuk menjadikan manusia yang seutuhnya atau *insan kamil*.

Kasus kekerasan terhadap anak akhir-akhir ini sering terjadi, termasuk di sekolah. Berdasarkan penelitian beberapa daerah di Indonesia yang dilakukan oleh UNICEF membuktikan bahwa sekitar 80% masih rawan kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan pendidik kepada siswa.<sup>2</sup> Masalah tersebut sangat mengejutkan oleh para ahli pendidikan. Dalam dunia pendidikan,

---

<sup>1</sup>Masnur Musclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 67

<sup>2</sup>Sukaca Bertiani and Hariwijaya, *PAUD: Melejitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahadika Publishing, 2009), hal. 15

sekolah seharusnya menjadi tempat aman bagi anak didik. Namun realita yang terjadi di beberapa sekolah masih banyak kekerasan yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik. Keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam proses tumbuh kembang anak-anak. Tanpa disadari kadang-kadang orang tua atau orang yang lebih tua seringkali mengatur secara berlebihan hal-hal yang berkaitan dengan anak sampai anak tersebut tidak memiliki ruang untuk menentukan pilihannya sendiri termasuk masalah pendidikan.<sup>3</sup>

Madrasah Ibtidaiyah sebagai instansi atau lembaga pendidikan dasar serta resmi berada langsung di bawah Kementerian Agama (Kemenag) tentu harus menjadi contoh sebagai lembaga perubahan dan lembaga yang ikut mensukseskan program pemerintah terkait kesetaraan serta tempat yang aman bagi peserta didik. Madrasah telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya peminat madrasah dibuktikan dengan jumlah pesertam didik pada setiap madrasah menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Prinsip egalitarian atau kesetaraan dalam Islam salah satunya tertuang pada QS. Al-Hujurat: 13 yang menyebutkan:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

**Artinya:** “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

<sup>3</sup> Fadhila Sufiana Rohmana, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Jurnal Mahasiswa Unesa, Volume 07 Nomor 02 Tahun 2019, 646-660, hal. 2

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat ini menjadi sebuah sinyal bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi yang melihat asal usul, jenis kelamin dan lain sebagainya. perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan dapat kita telaah bersama bahwa hampir setiap kabinet di Indonesia selalu memprioritaskan bidang yang terkait pembangunan dalam peningkatan kualitas manusia Indonesia seperti pendidikan. Seperti tertuang dalam visi Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005-2025 yang salah satu tujuannya menjadikan manusia atau insan, pribadi yang cerdas sekaligus mampu bersaing atau kompetitif sehingga menjadi pribadi atau insan paripurna yang termuat kecerdasan berdasarkan agama (spiritualitas), emosional (afeksi), social (interpersonal dan berhubungan dengan orang lain), serta kecerdasan kognisi, dan kinestetik.<sup>4</sup>

Pendidikan yang berlangsung saat ini memang masih cenderung bersifat tekstual. Pembelajaran masih terpaku pada materi yang tertulis di buku, terlepas dari konteks kehidupan yang dialami dalam praktik sehari-hari. Materi dipelajari lebih untuk orientasi ujian, baik ujian semester atau ujian akhir. Implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran terabaikan. Metode pengajaran kurang melayani kebutuhan siswa, namun masih menekankan pada buku teks semata. Pendidikan hanya terbatas pada ruang kelas, sehingga terasing dari kehidupan sosial. Tata tertib yang ada di

---

<sup>4</sup>Rahmad, *Mewujudkan Madrasah Ibtidaiyah Ramah Anak*, November 6-7, P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804 Volume: 4 Tahun 2019, hal. 360

kelas dan di sekolah cenderung top down, ditentukan secara sepihak tanpa melibatkan pemikiran siswa dan kurang ada proses penyadaran. Penggunaan hukuman fisik atau rasa takut kadang masih digunakan sebagai alat untuk membangun disiplin siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan masih mengalami dehumanisasi, karena kurang melibatkan partisipasi siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan kepribadian siswa.<sup>5</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan penginovasian dalam suatu lembaga termasuk sekolah.

Pendidikan di sekolah seharusnya menerapkan serta mengembangkan pembelajaran humanistik yang menekankan penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dengan memperhatikan dan mengkolaborasikan potensi yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis jiwa. Bukan hanya di sekolah, di dalam lingkungan masyarakat harus mampu mengutamakan kasih sayang yang mengedepankan kenyamanan dan perlindungan terhadap anak. Hal ini selaras dengan Undang-undang No. 23 Pasal 54 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa:

“Anak wajib dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan yang sering dilakukan dalam lingkungan masyarakat (orangtua) dan sekolah (guru, dan pengelola sekolah) serta lembaga pendidikan yang bersangkutan (formal dan non formal), agar mampu menciptakan ketenangan dan kenyamanan demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.”

Anak memiliki hak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat, martabat manusia serta mendapatkan perlindungan dari

---

<sup>5</sup> Hibana dkk, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 3, No 1, Juni 2015, hal. 20

kekerasan atau diskriminasi orang dewasa (guru dan lapisan masyarakat). Jadi, dapat disimpulkan anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) Allah. Oleh karena itu, hak anak *mendapatkan perlindungan* serta pemenuhan kebutuhan hidup tercapai. Untuk merealisasikan undang-undang di atas maka diperlukan inovasi baru, yaitu dengan sekolah ramah anak (SRA), yang diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tenang untuk mampu mengembangkan minat, bakat serta potensi yang dimiliki anak didik.

Berbagai permasalahan seputar perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak menjadikan sekolah ramah anak menjadi program yang dibutuhkan oleh semua anak Indonesia dalam menempuh jenjang pendidikan formal dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Sekolah ramah anak didefinisikan sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan. Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, serta menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi anak setelah rumahnya sendiri. Dengan demikian diharapkan sekolah mampu melahirkan generasi penerus yang berkepribadian ramah, sopan, santun, berkepribadian jujur dan lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ika Chandra sayekti dkk, *Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam*

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan inovasi terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengefektifkan proses pembelajaran.<sup>7</sup> Dalam tataran pendidikan, menciptakan suasana belajar ramah anak tidak mudah, karena sekolah memiliki indikator-indikator yang dipenuhi, agar dapat pengakuan sebagai sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak diterapkan pada pendidikan awal terlebih dahulu, karena pendidikan dasar akan menjadi penentu nantinya dalam pendidikan selanjutnya yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Setidaknya ada beberapa hal yang harus dipahami dalam mewujudkan sekolah ramah anak yaitu: Anak terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan masa depannya, keluarga dan lingkungan sekitar, memberikan hak-hak anak dalam menopang perkembangan dan pertumbuhan untuk mengembangkan potensinya, memberi ruang bagi anak dengan cara mengadakan sarana prasarana untuk bermain, berinteraksi serta berkreasi dengan teman-teman sejawatnya dan guru harus mampu menjamin kenyamanan, serta menanamkan menghargai perbedaan pendapat (ras, suku, budaya dan agama).

Pendidikan ramah anak dalam pendidikan islam adalah anak lebih berfokus pada ikatan cinta dan kasih sayang yang mengedepankan kebersamaan bukan perkelahian.<sup>8</sup> Dengan demikian pendidikan yang berhasil akan mampu melahirkan manusia yang memiliki kepribadian unggul yang merupakan manifestasi dari pemahaman dan keyakinan aqidah Islam. Akan tetapi, di era

---

, Vol. 5, No. 1, Juli 2018, hal. 37

<sup>7</sup> Misnatun, "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2006), hal. 1–19

<sup>8</sup> Ahmad Tarmizi Hasibuan, Rahmawati, *Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta*, *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 11, Nomor 01, Juni 2019; P-ISSN: 2085-0034, E-ISSN: 2549-3388, hal. 4-5

globalisasi saat ini sering terjadinya kekerasan terhadap anak. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam dunia pendidikan. Hal ini bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi apabila banyak kalangan yang menilai jika pendidikan yang berlangsung selama ini masih jauh anak pun harus dinilai sikap dan dari nilai-nilai demokratis dan humanisme. Bahkan, dapat dikatakan jika pendidikan secara tidak disadari telah mengalami proses de-humanisasi dan de-demokrasi. Dikatakan demikian karena pendidikan telah mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang dikandungnya.<sup>9</sup>

Pendidikan ramah anak adalah salah satu untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, hal tersebut, banyak hal yang dipenuhi di antaranya selalu mengajak anak berpartisipasi dalam memutuskan setiap kebijakan sekolah misalnya dalam hal penyusunan tata tertib sekolah atau jenis hukuman bila mereka melanggar. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di sekolahpun hendaklah dipenuhi. Pendidik juga mempunyai peran yang sangat signifikan, mereka mampu menjadi pendidik yang ramah terhadap anak dan mampu menjadi fasilitator yang baik bagi anak didiknya. Sementara perilakunya ketika mereka berinteraksi dengan temannya pada saat istirahat. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam tesis kualitatif dengan judul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dan Madrasah Dalam Menciptakan Pendidikan Yang Ramah Anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)”**

---

<sup>9</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 95

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang akan peneliti ajukan berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti uraikan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan lembaga dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)?
2. Bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)?
3. Bagaimana problem pola komunikasi orang tua, lembaga dan anak dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dengan lembaga dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)
2. Untuk menganalisis pola komunikasi orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi orang tua, lembaga dan anak dalam mewujudkan pendidikan yang ramah

anak (Studi Multikasus di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2)

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan khususnya tentang pentingnya pola komunikasi orang tua dan madrasah dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak.
  - b. Dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya pola komunikasi orang tua dan madrasah dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak.
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Bagi Lembaga MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2
    - 1) Kepala MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2
      - a) Memberikan gambaran sejauh mana pola komunikasi orang tua dan madrasah dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak.
      - b) Memberikan gambaran sejauh mana pola komunikasi orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak.
      - c) Memberikan gambaran tentang problem pola komunikasi orang tua, madrasah, dan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak.

## 2) Guru MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2

a) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan yang positif mengenai pola komunikasi orang tua dengan madrasah, orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2.

b) Sebagai sumber tambahan wawasan untuk mengetahui sejauh mana pola komunikasi orang tua dengan madrasah, orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2.

### b. Bagi pembaca/peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Secara Konseptual**

#### a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditunjukkan kepada penerima pesan.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah komunikasi madrasah dengan orang tua, komunikasi orang tua dengan anak.

---

<sup>10</sup> H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikas*, Pengantar Studi, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal.

b. Orang Tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua dari peserta didik yang masih hidup.

c. Madrasah

Madrasah adalah sekolah atau perguruan yang berdasarkan agama Islam.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD).

d. Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan ramah anak adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan tanpa ancaman, dan memberikan semangat.<sup>13</sup> Peneliti menjelaskan bahwa pendidikan ramah anak yang dimaksud adalah pendidikan yang mengupayakan perlindungan anak tanpa adanya sebuah kekerasan, pendidikan yang selalu membuat peserta didik merasa aman dan nyaman dalam pembelajaran, serta peserta didik terpenuhi atas hak-hak pemakaian sarana dan prasana.

---

<sup>11</sup>Widnaningsih dalam Indah Pertiwi, *Pengertian Orang Tua*, (Bandung: PT. Refika, 2010), hal. 15

<sup>12</sup>Faridah Alawiyah, *Pendidikan Madrasah Indonesia*, Aspirasi Vol. 5 No. 1, Juni 2014, hal. 51

<sup>13</sup>Ika Chandra sayekti dkk, *Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam*, Vol. 5, No. 1, Juli 2018, hal. 35

## **2. Secara Operasional**

Pola komunikasi adalah bagaimana proses pola komunikasi orang tua dengan madrasah, pola komunikasi orang tua dengan anak, dan problem pola komunikasi orang tua, madrasah, dan anak. Peneliti akan meneliti bentuk-bentuk komunikasi yang seperti apa yang diterapkan di madrasah dan bagaimana bentuk-bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, sehingga nantinya kerja sama tersebut akan membantu dan mendorong pendidikan yang ramah anak. Orang tua dalam penelitian ini yang dimaksud adalah orang tua kandung dari peserta didik yang bertanggung jawab memberikan perlindungan dan kasih sayang terhadap peserta didik. Madrasah yang peneliti maksud adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD), yakni MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2.